

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan pemilihan teori

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada teori *Grit* / Kegigihan dari *Angela Duckworth* yang didalam penelitiannya menjelaskan usaha dan kegigihan mahasiswa atau pelajar untuk mencapai hasil yang diharapkan dan bertahan pada jangka waktu yang panjang walaupun dihadapkan dalam tantangan didalam prosesnya. *Duckworth* melihat *grit* pada mahasiswa dilihat dari dua dimensi yaitu konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha. Sesuai dengan fenomena yang sedang peneliti teliti yang ingin melihat kegigihan pada mahasiswa psikologi Unisba untuk mencapai lulus tepat waktu dengan IPK sesuai dengan target diharapkan, dibutuhkan konsistensi minat dalam pelaksanaannya dan ketahanan dalam berusaha saat menghadapi tuntutan yang ada diperkuliahan.

Pada penelitian *duckworth*, melihat *grit* individu pada dunia pendidikan, sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan teori *grit* ini karena berada pada ranah pendidikan dan sesuai dengan fenomena yang terjadi pada mahasiswa psikologi, karena tidak hanya ingin melihat kegigihan saja tetapi melihat apa saja yang menyebabkan mahasiswa berperilaku gigih dilihat dari dua dimensi yaitu konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha.

2.2 Grit (Kegigihan)

2.2 .2 Pengertian Grit

Grit adalah salah satu variabel psikologis yang berdasarkan pada aliran *positive psychology* yang tertarik dalam proses ketekunan sebagai indikator mencapai keberhasilan dalam jangka panjang. *Positive psychology* lahir berdasarkan gagasan Martin E. P. Seligman yang disampaikan pada acara *the 107th Annual Convention of the American Psychological Association in Boston, Massachusetts*, pada 21 Agustus 1999. Mengganti fokus dari mempelajari *depression, pessimism, dan learned helplessness*, Seligman mengatakan bahwa psikologi telah mengabaikan pesan kedua dari tiga pesan pada pra-Perang Dunia II: yaitu menyembuhkan *mental illness*, membantu semua orang untuk menjadi lebih produktif dan *fulfilling*, mengidentifikasi dan mengembangkan talenta (Shane J. Lopez, 2009).

Grit didefinisikan sebagai ketahanan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). Dr Angela Lee Duckworth adalah asisten profesor psikologi di University of Pennsylvania yang mempelajari kompetensi non-IQ, *self-control* dan *grit*, yang memprediksi kesuksesan baik secara akademis dan profesional. Sedangkan pengertian *grit* menurut *U.S. Departement of Education* sebagai ketahanan untuk mencapai tujuan yang luhur atau jangka panjang menghadapi tantangan dan rintangan, menggunakan sumber daya psikologis siswa, seperti *academic mindsets, effortful control, dan strategi*. *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya.

Grit dalam psikologi adalah, sifat non-kognitif positif berdasarkan semangat individu untuk tujuan jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masing-masing. Ketahanan dalam berusaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian. Konsep umumnya terkait dalam bidang psikologi termasuk ketekunan, tahan banting, ketahanan, ambisi, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran. Orang yang *gritty* memandang prestasi sebagai sebuah marathon: keunggulannya adalah stamina. Pada saat orang lain merasa kecewa dan bosan pada sesuatu sehingga mengubah haluan dan mundur, orang dengan *grit* yang tinggi tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya. (Duckworth, 2007) Pentingnya *grit* dalam memprediksi keberhasilan jangka panjang telah diuji pada lebih dari sepuluh ribu orang dan orang yang *gritty* memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mahasiswa yang *gritty* memiliki IPK tinggi.

(Duckworth et al., 2007; Duckworth & Quinn, 2009; Park, Peterson, & Seligman, 2006) menjelaskan beberapa study mengenai *grit*, yaitu :

- a. Dalam studi pertama, 1545 peserta diminta untuk menjawab kuesioner *grit* 27-item, serta informasi tentang usia dan tingkat pendidikan. Menggunakan hasil, 27 item dipersempit menjadi dua sub-skala 12 item dan: Konsistensi Usaha dan Ketekunan Usaha. Orang yang *gritty* biasanya telah mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Studi kedua, 706 peserta menyelesaikan langkah-langkah yang sama seperti dalam studi pertama. *Grit* berkorelasi dengan kesadaran ($r = 0,77$),

tetapi memiliki validitas prediktif tambahan untuk pencapaian pendidikan dan karir yang sama untuk seumur hidup.

- c. Studi ketiga, 139 mahasiswa menyelesaikan Skala Grit, IPK saat ini, tahun diharapkan kelulusan, jenis kelamin, dan skor SAT. Grit berkorelasi dengan IPK ($r = 0,25$), dan memiliki validitas prediktif tambahan atas apa yang digunakan sebagai wakil untuk kecerdasan (skor SAT).
- d. Studi keempat, 1.219 mahasiswa yang masuk West Point menyelesaikan kuesioner grit, serta ukuran *self-control*. Kedua faktor, selain skor seluruh calon (kombinasi akademik, ekstrakurikuler, dan faktor kepribadian) yang digunakan untuk memprediksi performansi jangka panjang.
- e. Studi kelima, 1.308 taruna menyelesaikan langkah-langkah yang sama seperti dalam studi 4, tetapi juga 9-item Conscientiousness subskala dari Lima Besar Inventarisasi questionnaire. Grit memiliki validitas prediktif tambahan atas kesadaran.
- f. Studi keenam, 175 finalis di Scripps Spelling Bee Nasional menyelesaikan kuesioner grit, serta ukuran *control-self*, IQ verbal, waktu belajar, dan seberapa jauh mereka sampai di kompetisi. Finalis yang *gritty* mencapai putaran yang lebih tinggi, sebagian karena mereka belajar lagi. Kontrol diri dan verbal IQ juga memprediksi kinerja, tetapi tidak sebanyak grit yang dimiliki.

2.3 Dimensi *Grit*

Duckworth (2007) mengidentifikasi dua faktor yang menjadi dimensi dalam *grit* yaitu *Consistency of Interest* dan *Perseverance of Effort*.

2.3.1 Konsistensi Minat (*Consistency of Interest*)

Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) memperkenalkan konstruk *grit* sebagai ketahanan dan semangat untuk menajpai tujuan jangka panjang, dan menunjukkan bahwa *grit* memprediksikan prestasi pada area yang menantang tanpa melihat talenta. Di U.S. Military Academy, West Point, kadet yang memiliki *grit* tinggi lebih sedikit yang *drop out* dibandingkan dengan temannya yang memiliki *grit* rendah, meskipun memiliki skor SAT tinggi dan ranking atas di sekolah. Di empat sampel terpisah, *grit* sedikit memiliki hubungan negatif dengan intelegensi.

Konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan mempertahankan minat pada satu tujuan. Orang yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya, dan mempertahankan minat dalam waktu jangka panjang.

Mahasiswa akan terus melanjutkan studinya dan dapat mempertahankan tujuannya yang telah ditetapkan dari awal dan konsisten dalam jangka waktu yang panjang untuk mendapatkan hasil yang optimal dan memuaskan sehingga mahasiswa tersebut dapat lulus dengan nilai terbaik dan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Minatnya selalu konsisten dan terarah. Tidak mudah terpengaruh oleh gangguan yang ada serta pikirannya tidak mudah teralihkan. Ketika mahasiswa memiliki konsistensi minat yang tinggi, akan terlihat perilaku dimana akan langsung mengerjakan tugas tanpa menundanya, pikirannya tidak mudah teralihkan dengan tugas yang baru.

2.3.2. Ketahanan dalam Berusaha (*Perseverance of Effort*)

Ketahanan seringkali dipelajari sebagai hasil dibandingkan prediktor. Contohnya, ketahanan dalam menghadapi tugas yang sulit atau tidak mungkin di sebutkan sebagai dependen variabel pada studi *optimistic attribution style*, *self-efficacy*, *goal orientation*, dan *depletion of self control resources* (lihat contohnya di, Bandura, 1997; Baumeister, Bratslavsky, Muraven, Tice, 1998; Elliot & Dweck, 1998; Muraven, Tice, & Baumeister, 1998; Seligman & Schulman, 1986). Bagaimanapun studi mengenai ketahanan sebagai prediktor, sebagai sesuatu yang stabil dalam perbedaan individu telah menjadi minat dari psikolog pada awal abad ke-20. Ryans (1939) menyimpulkan bahwa “eksistensi trait umum dalam ketahanan, yang ada pada perilaku semua organisme, belum dapat tercapai, meskipun semua bukti yang mendukung dan menentang telah diketahui” h. (737). Psikologi positif telah memperbaharui pendekatan pada studi empiris mengenai karakter secara umum dan trait ketahanan (Peterson & Seligman, 2004)

Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Orang yang gigih dalam berusaha tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang. Mahasiswa mampu menyelesaikan hal yang telah dimulainya, tidak takut terhadap hambatan, mampu bertahan dan mengerjakan segala tugas yang diberikan, maupun itu tugas individu atau kelompok dengan semaksimal mungkin. Belajar mandiri untuk mempersiapkan diri sebelum dosen menjelaskan, rajin mencari bahan referensi atau literatur lain untuk memahami mata kuliah yang diajarkan.

2.4 Faktor-faktor yang Berhubungan dengan *Grit*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *grit* pada diri individu adalah (Duckworth, 2007) :

1. Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan kolega (2007) menemukan adanya pengaruh pendidikan terhadap *grit*. Orang yang lebih berpendidikan memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan pada usia yang sama. Orang yang memiliki *grit* tinggi cenderung menginginkan tingkat pendidikan yang tinggi.

2. Usia

Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan kolega (2007) menemukan adanya pengaruh usia terhadap *grit*. Orang dengan usia yang lebih dewasa memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia lebih muda. Hal ini dikarenakan orang yang lebih tua memiliki pengalaman untuk menghadapi tantangan.

3. *Conscientiousness*

Hasil penelitian Duckworth dan kolega (2007) menyatakan bahwa *grit* berhubungan positif dengan *Conscientiousness* ($r = .77$) lebih dari *Neuroticism* ($r = -.38$), *Agreeableness* ($r = .24$), *Extraversion* ($r = .22$), dan *Openness to Experience* ($r = .14$). *Conscientiousness* berhubungan dengan pilihan untuk berpindah karir pada seseorang. Orang yang memiliki *conscientiousness*, usia, dan pendidikan tinggi 35% lebih kecil kemungkinannya untuk berpindah karir.

4. Berpindah Karir (*Career Change*)

Duckworth dan kolega (2007) menemukan bahwa orang dengan *grit* lebih tinggi akan berpindah karir lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang

mamiliki *grit* yang rendah.

5. Prestasi

Berdasarkan disertasi Duckworth (2006), mahasiswa yang memiliki *grit* tinggi memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan temannya yang memiliki *grit* rendah. Skor *grit* memiliki korelasi dengan GPA (prestasi akademik) ($r = .25$). Menariknya, *grit* memiliki korelasi dengan SAT (tes bakat) yang rendah ($r = -.20$).

2.5 Sumber Daya Psikologis yang Mempengaruhi Peningkatan *Grit*

U.S. Department of Education merumuskan tiga sumber daya psikologis yang dapat meningkatkan *grit*, yaitu:

1. *Academic Mindset*

Academic mindsets adalah sumber daya psikologis yang diperlukan siswa untuk memahami diri mereka sebagai pelajar, lingkungan belajar, dan hubungan siswa dengan lingkungan belajarnya. Hal ini termasuk keyakinan, sikap, disposisi, nilai, dan cara mempersepsikan diri. Pola pikir ini berpengaruh kuat pada performa akademik dan perilaku siswa dalam menghadapi tantangan. Contohnya, Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007) mengajarkan anak sekolah menengah agar memiliki *growth mindset*—keyakinan bahwa intelegensi dapat berubah dengan berusaha—memiliki pengaruh kuat pada pencapaian akademik siswa.

Academic mindset dapat terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristik lingkungan belajar: (1) keyakinan mengenai kompetensi, (2) nilai dan tujuan, dan (3) keyakinan mengenai hubungan sosial dan rasa memiliki. (Dweck, 2011; Yeager & Walton, 2011; Snipes et al., 2012; Farrington et al., 2012)

2. *Effortfull Control*

Duckworth menuliskan sumber daya psikologis yang membuat siswa menjadi rajin adalah *self discipline* dan *self control*. Duckworth mendefinisikan *self discipline* sebagai kemampuan mengarahkan kekuatan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self discipline* bukan kapasitas untuk melakukan yang diperintahkan orang lain, melainkan kapasitas untuk melakukan apa yang diinginkan diri sendiri. Termasuk didalamnya mengetahui cara mengatur emosi dan pikiran, mengetahui rencana tindakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan *self-control* dalam fungsi eksekutif adalah kemampuan mengendalikan dan meregulasi perhatian saat menghadapi gangguan dan kemampuan menahan impuls untuk mengejar tujuan utama (Duckworth, 2011).

3. Strategi dan Taktik

Bagaimanapun produktifnya *mindset* dan fokusnya perhatian, siswa akan lebih gigih saat memiliki sumber daya psikologis berupa strategi dan taktik untuk menghadapi tantangan dan rintangan. Individu membutuhkan kemampuan praktis agar dapat bertanggung jawab, inisiatif, dan produktif dalam kondisi yang tidak menentu. Individu yang memiliki strategi dan taktik yang kuat akan bertahan.

Strategi belajar membutuhkan beberapa tahapan fase, mencakup kombinasi penetapan tujuan, perencanaan, melakukan, memantau kemajuan dan penyesuaian. Strategi dibutuhkan agar siswa dapat tetap bertahan untuk mencapai tujuan.

2.6 Karakteristik Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005: 375). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Dwi Siswoyo, 2007: 121).

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga.

2.6.1 Fungsi Mahasiswa

Berdasarkan tugas perguruan tinggi yang diungkapkan M.Hatta yaitu membentuk manusia susila dan demokrat yang

- a. Memiliki keinsafan tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat.

- b. Cakap dan mandiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan.
- c. Cakap memangku jabatan atau pekerjaan di masyarakat

Berdasarkan pemikiran M.Hatta tersebut, dapat kita sederhanakan bahwa tugas perguruan tinggi adalah membentuk insan akademis, yang selanjutnya hal tersebut akan menjadi sebuah fungsi bagi mahasiswa itu sendiri. Insan akademis itu sendiri memiliki dua ciri yaitu : memiliki sense of crisis, dan selalu mengembangkan dirinya.

Insan akademis harus memiliki sense of crisis yaitu peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya saat ini. Hal ini akan tumbuh dengan sendirinya bila mahasiswa itu mengikuti watak ilmu, yaitu selalu mencari pembenaran-pembenaran ilmiah. Dengan mengikuti watak ilmu tersebut maka mahasiswa diharapkan dapat memahami berbagai masalah yang terjadi dan terlebih lagi menemukan solusi-solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.

Dalam hal insan akademis sebagai orang yang selalu mengikuti watak ilmu, ini juga berhubungan dengan peran mahasiswa sebagai penjaga nilai, dimana mahasiswa harus mencari nilai-nilai kebenaran itu sendiri, kemudian meneruskannya kepada masyarakat, dan yang terpenting adalah menjaga nilai kebenaran tersebut.

2.6.2 Posisi Mahasiswa

Mahasiswa dengan segala kelebihan dan potensinya tentu saja tidak bisa disamakan dengan rakyat dalam hal perjuangan dan kontribusi terhadap bangsa. Mahasiswa pun masih tergolong kaum idealis, dimana keyakinan dan pemikiran mereka belum dipengaruhi oleh parpol, ormas, dan lain sebagainya.

Mahasiswa dalam hal hubungan masyarakat ke pemerintah dapat berperan sebagai kontrol politik, yaitu mengawasi dan membahas segala pengambilan keputusan beserta keputusan-keputusan yang telah dihasilkan sebelumnya. Mahasiswa pun dapat berperan sebagai penyampai aspirasi rakyat, dengan melakukan interaksi sosial dengan masyarakat dilanjutkan dengan analisis masalah yang tepat maka diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan realita yang terjadi di masyarakat beserta solusi ilmiah dan bertanggung jawab dalam menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

2.7 Indeks Prestasi

Indeks Prestasi adalah nilai angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa dalam satu semester, yang dihitung setiap akhir semester. Indeks prestasi kumulatif merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa (IPK) secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan semester paling akhir yang telah ditempuh (Nadziruddin; 2007).

2.8 Kerangka Berpikir

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan rencana dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa. Mahasiswa psikologi adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk menguasai teori-teori dari psikologi, menguasai metode-metode penelitian dasar psikologi, menguasai prinsip

pengukuran, kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal atau memahami perbedaan dan memiliki kemampuan *soft skill*.

Lulusan psikologi Unisba diharapkan untuk mampu menguasai di bidang Penelitian. Mampu menerapkan teori-teori sesuai dengan bidang kajian untuk menjelaskan gejala psikologis yang nyata (*factual dan observable*). Bidang Assesmen, mampu melaksanakan, mengadministrasikan, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan data yang bersifat *factual dan observable* melalui alat-alat assesmen serta mampu menguasai bidang Intervensi, dimana psikolog menerapkan teori dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan dari pengguna jasa psikologi.

Tuntutan yang dihadapi mahasiswa psikologi Universitas Islam Bandung adalah wajib mengikuti praktikum yang dimulai pada semester tiga hingga semester tujuh dan dapat melakukan sebuah penelitian sesuai dengan kajian teoritis. Dengan *deadline* laporan praktikum tidak lebih dari 3 hari dengan kehadiran 100% untuk praktikum. Setiap yang mengikuti praktikum, diwajibkan untuk membawa OP (Objek Penelitian) sesuai dengan ketentuan dari praktikum yang sedang dilaksanakan, dan akan ada pengurangan nilai jika OP tersebut tidak datang sehingga mahasiswa dituntut untuk menyiapkan OP cadangan. Yang dimana mereka juga harus mengerjakan tugas dari mata kuliah biasa atau yang tidak dipraktikkan. Fakultas Psikologi Unisba mengharapakan mahasiswanya dapat menyesuaikan diri dengan dengan segala tuntutan dan dapat menjadi mahasiswa yang berguna daya bagi masyarakat serta menghasilkn lulusan terbaik, namun fenomenanya tidak semua mahasiswa mampu mencapai nilai IPK minimal 3,00.

Semester tujuh merupakan semester yang dirasakan paling berat oleh mahasiswa psikologi Unisba, mahasiswa wajib mengikuti praktikum pilihan (Konseling/ Training) membawa OP dan membuat laporan dengan *deadline* waktu serta mata kuliah Kapita Selekta dimana mahasiswa diwajibkan melakukan sebuah penelitian secara berkelompok dan Metode Penelitian III sebagai syarat untuk dapat melanjutkan skripsi. Mahasiswa diwajibkan untuk mendapat nilai minimal C pada mata kuliah metodologi penelitian III untuk dapat mengontrak skripsi disemester selanjutnya. Pada semester ini mahasiswa dituntut untuk mengatur waktunya dalam memenuhi tugas-tugasnya untuk menyelesaikan laporan individu dan kelompok. Belum lagi mahasiswa harus mengerjakan tugas yang diberikan di perkuliahan, dengan segala tuntutan yang diberikan banyak mahasiswa yang gagal dalam menajalankan tuntutan yang ada diperkuliahan.

Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa adalah nilai yang diperolehnya adalah tinggi yang dihitung dengan nilai rata-rata disebut Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks prestasi kumulatif merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan semester paling akhir yang telah ditempuh (Nadziruddin; 2007). Pada semester ini dari 159 mahasiswa angkatan 2011 hanya 21 mahasiswa yang berhasil mencapai IPK diatas 3,00 yaitu 13% mahasiswa yang berhasil mencapai target IPK 3,00.

Grit didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan, tantangan, dan kesulitan pada prosesnya.

Pada pemaparan diatas terlihat adanya ketahanan dalam berusaha, beberapa mahasiswa mampu mengatasi hambatan, tantangan dan rintangan yang ada di fakultas psikologi Unisba. Yang dimaksudkan dengan ketahanan diatas adalah tetap berusaha ditengah hambatan, tantangan dan rintangan disaat orang lain mungkin akan menyerah. Terlihat ketika mahasiswa psikologi mulai bosan dan jenuh dengan apa yang mereka kerjakan seperti mengerjakan laporan praktikum dan harus mengerjakan tugas-tugas yang lain, mahasiswa tersebut tetap gigih dan semangat untuk mengerjakannya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan segala tugas nya dengan baik. Serta konsisten terhadap minat awalnya untuk lulus dengan nilai yang terbaik sehingga memacu mereka untuk tetap semangat mengerjakan segala tuntutan yang ada yang juga akan mempengaruhi prestasi belajar mereka.

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka peneliti memvisualisasikan dalam skema pemikiran dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Skema Berpikir

